Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 306 – 312

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipas Siswa Kelas IV SD Gmim 1 Tomohon

Ni Kd Novi Christiani[1], Fonny Katili[2], Margareta O. Sumilat[3]
Pogram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

noviviani777@gmail.com[1], fonny_katili@unima.ac.id[2], margaretasumilat@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Wujud Zat dan Perubahannya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Gmim 1 Tomohon melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan/ tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan perhitungan presentase dan rata-rata hasil belajar yang di capai siswa. Penelitian ini dilakukan dikelas IV dengan jumlah siswa 32 orang. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa 63,65%, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai KKTP yang ditetapkan yaitu 75. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II. Setelah tindakan pada siklus II, maka ketuntasan belajar meningkat menjadi 91,90%. Maka dapat di simpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* pada materi Wujud Zat dan Perubahannya secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Key Word:
Problem Based Learning, Learning Outcomes, IPAS, States of Matter and Their Changes

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in the IPAS subject for Grade IV at SD GMIM 1 Tomohon through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This research employs a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, with each cycle consisting of four stages: planning, implementation/action, observation, and reflection. Data collection techniques were carried out through observation and learning outcome tests. Data analysis was conducted by calculating the percentage and the average of students' learning outcomes. The study was conducted in a fourth-grade class consisting of 32 students. The results in Cycle I showed a learning completeness of 63.65%, indicating that the learning process had not yet reached the Minimum Learning Mastery Criteria (KKTP), which was set at 75. Therefore, improvements were made in Cycle II. After the implementation of actions in Cycle II, learning mastery increased to 91.90%. It can be concluded that the use of the Problem Based Learning model in the topic of States of Matter and Their Changes significantly improves students' learning outcomes.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia baik sebagai manusia maupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan sebuah usaha ujung tombak pada suatu negara, dimana tertinggal dan majunya suatu negara itu sangat di pengaruhi oleh kondisi pendidikannya. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dengan melalui bimbingan, pengajaran serta Latihan bagi perananya dimasa yang akan datang, pendidikan juga adalah suatu hal yang sangat penting karena Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pembelajaran memiliki sebuah arti yang lebih luas dari pengajaran, dimana pengajaran sering dikonotasikan "sebagai proses aktivitas belajar dikelas yang bersifat forma" sedangkan kata Pembelajaran mengandung arti "proses yang membuat manusia melakukan proses belajar yang sesuai dengan rancangan". Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga akan terjadinya sebuah proses belajar yang dalam artian adanya perubahan perilaku suatu individu itu sendiri. Perubahan sebagai hasil belajar dapat berupa kecakapan, kebiasaan, sikap, penerimaan atau penghargaan yang dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan bahkan perbuatannya.

Pembelajaran disekolah dan dikelas merupakan proses interaksi terencana antara peserta didik dan pendidik atau guru serta sumber belajar dilingkungan formal untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Pembelajaran di sekolah proses interaksi yang terjadi dalam konteks Pendidikan formal, yang melibatkan guru dan siswa serta dapat mencakup interaksi dengan teman sebaya yang ada dilingkungsn ysng lebih luas, sedangkan pembelajaran dikelas merupakan sebuah kegiatan belajar-mengajar yang lebih spesifik dimana guru menjelaskan ilmu pengetahuan atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik dalam sebuah ruangan tertentu. Dimana proses pembelajaran juga adalah suatu proses interaksi siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam suatu lingkungan dimana terjadi penyampaian materi dari seorang tenaga pendidik atau guru kepada para peserta didik yang di milikinya untuk itu bantuan dari guru sangat diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran. Disekolah juga mengajarkan beberapa mata pelajaran yang salah satunya adalah IPAS Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semsta serta bagaimana interaksinya dan mengkaji juga bagaimana kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam mata pelajar IPAS memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu bagaimana mengidentifikasi masalah, melatih sikap ilmiah serta bagaimana agar berperan aktif menjaga lingkungan dan alam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD GMIM 1 Tomohon, Peneliti menemukan masalah rendahnya pencapaian hasil belajar siswa di kelas IV terutama pada pembelajaran IPAS tentang wujud zat dan perubahannya sehingga sebagian besar siswa belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) 75 dalam pembelajaran tersebut. Dimana hal ini dapat dilihat dari 32 siswa, hanya 12 siswa yang tuntas dan mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 75 dan 20 siswa yang tidak mencapai KKTP.

Hal ini di sebabkan karena selama proses pembelajaran yang dilakukan di kelas guru lebih banyak berbicara dan menyampaikan informasi, dalam proses pembelajaran siswa tidak bisa menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan sehingga terlalu bergantung pada guru, pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan menyebabkan siswa pasif proses pembelajaran dan kurang berfikir kritis, peserta didik yang masih tidak mau mengeluarkan pendapat terutama saat proses tanya jawab, ketika mengajar guru kurang memanfaatkan media ajar untuk meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan penyebab utamanya adalah tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif dimana model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Menurut Katili, 2019:92 Pada tingkat sekolah, dibutuhkan guru yang terampil dalam merangcang dan mengelolah proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan juga menyenangkan, sebagaimana tercermin dalam implementas kurikulum yang bertujuan untuk memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan dunia, bangsa negara serta peradaban.

Oleh sebab itu diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pelajaran IPAS tentang wujud zat dan perubahannya sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model PBL (Problem Based Learning). PBL (Problem Based learning) atau pembelajaran berbasis masalah yang dimana dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan mereka dalam memecahkan sebuah masalah sehingga siswa tidak terlalu bergantung pada guru. Selain itu PBL adalah pendekatan yang merangsang berpikir tinggi siswa dalam proses pembelajaran, model pembelajaran PBL juga merupakan model inovatif yang membekali peserta didik dengan kondisi belajar yang aktif dalam diskusi kelompok dimana berkelompok akan menjadikan peserta didik dapat berinteraksi dan mengeluarkan pendapatnya, model PBL juga merupakan sebuah model yang siap digunakan dan sangat cocok untuk jenjang Pendidikan.

Berdasarkan latar belakanag tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD GMIM 1 Tomohon"

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan merupakan penelitian Tindakan kelas model Kemis dan MC.Taggart (Zainal Aqib, 2013:31) yang terdiri dari empat tahap yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan/Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Pada keempat tahap ini masuk kedalam unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran yang merupakan kegiatan beruntun yang Kembali ke Langkah semula atau pada siklus berulang. Dalam penelitian ini, tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup keempat tahapan tersebut secara sistematis. Pelaksanaan siklus yang dilakukan secara berulang bertujuan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, sehingga kualitas dan efektivitas pembelajaran di kelas dapat meningkat (Zainal Aqib, 2018:50). Adapun yang menjadi Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SD GMIM 1 Tomohon yang berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes hasil belajar, dan dokumnetasi. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), sebagai berikut: menurut Trianto (Tampubolon, 2019:282)

KB : $\frac{T}{Tt} \times 100\%$

Dimana : KB = Ketuntasan belajar
T = Jumlah skor yang diperoleh
Tt =Jumlah skor total

Sedangkan Menurut Tampubolon (Margaretha, et.,al. 2021:3958) perhitungan nilai akhir setiap observasi aktivitas guru ditentukan berdasarakan rumus:

Rumus:

Nilai = $\frac{Skor\ total}{Skor\ maksimal}$ X 100%

Menurut Jihad (Margaretha, et.,al. 2021:3958) perhitungan nilai akhir setiap observasi siswa ditentukan berdasarkan rumus:

Rumus:

Nilai Siswa = $\frac{Skor\ total}{Skor\ maksimal}$ X 100 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar sesuai dengan langkah-langkah PBL, menyiapkan alat evaluasi berupa soal post-test sebanyak 5 butir, menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk kegiatan kelompok, serta menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal seperti salam, doa, pengecekan kehadiran, menyanyikan lagu nasional, serta pemberian motivasi. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan melalui lima fase PBL, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi. Peserta didik menyimak video pembelajaran tentang wujud zat dan perubahannya, kemudian menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru. Selanjutnya peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD dan melakukan diskusi. Di akhir pembelajaran, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan penutup diakhiri dengan pemberian post-test dan refleksi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 62 dari 110 atau sebesar 56,36% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum optimal, terutama dalam pengelolaan kelas, penyampaian materi yang masih terburu-buru, serta kurangnya pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Sementara itu, aktivitas peserta didik memperoleh skor 57 dari 110 atau sebesar 51,81% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya perhatian dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran, kurangnya keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta masih adanya peserta didik yang belum berani mengemukakan pendapat dan melakukan presentasi.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa dari 32 siswa, sebanyak 14 siswa mencapai ketuntasan belajar dan 18 siswa belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar yang diperoleh adalah

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

43,75%, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 63,65%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75.

Berdasarkan hasil refleksi, diketahui bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti kurang optimalnya pengelolaan kelas, penyampaian materi yang belum maksimal, rendahnya keaktifan peserta didik, serta belum terbiasanya peserta didik dengan model pembelajaran PBL. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya agar hasil pembelajaran dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I dengan tujuan memperbaiki berbagai kekurangan yang ditemukan sebelumnya. Tahapan pada siklus II tetap meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, namun dengan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan optimal.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan perbaikan dengan mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif agar penyampaian materi menjadi lebih mendalam. Selain itu, peneliti juga menyiapkan modul ajar yang lebih baik, menyusun LKPD dengan variasi soal yang berbeda, serta menyiapkan lembar evaluasi yang disesuaikan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Guru juga merencanakan untuk memberikan teguran kepada peserta didik yang kurang fokus, kurang aktif, serta mendorong peserta didik agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan presentasi. Peserta didik juga dibiasakan untuk lebih memahami dan mengikuti langkah-langkah model Problem Based Learning.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Kegiatan diawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, menyanyikan lagu nasional, ice breaking, serta pemberian motivasi. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan melalui lima fase Problem Based Learning. Peserta didik menyimak video pembelajaran tentang wujud zat dan perubahannya, kemudian menjawab pertanyaan pemantik dari guru. Selanjutnya peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD, melakukan diskusi, dan dibimbing oleh guru dalam proses penyelidikan. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi, dan kegiatan diakhiri dengan analisis serta evaluasi bersama. Pada kegiatan penutup, peserta didik mengerjakan lembar evaluasi dan melakukan refleksi bersama guru.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Guru memperoleh skor 102 dari 110 atau sebesar 92,72% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran dengan optimal, mengelola waktu dengan baik, menyampaikan materi secara lebih jelas, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru juga telah memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat.

Aktivitas peserta didik pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik dengan skor 105 dari 110 atau sebesar 95,45%. Peserta didik terlihat lebih aktif, fokus, dan terlibat dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan serta tidak lagi memilih-milih teman dalam pembagian kelompok. Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan interaktif.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari 32 peserta didik, seluruhnya mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 100%. Rata-rata hasil belajar siswa mencapai 91,90%, meningkat jauh dibandingkan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75.

Berdasarkan hasil refleksi, peningkatan hasil belajar pada siklus II dipengaruhi oleh perbaikan strategi pembelajaran, seperti pengelolaan waktu yang lebih baik, penyampaian materi yang lebih jelas, serta meningkatnya keaktifan dan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, peserta didik juga sudah mulai terbiasa dengan model Problem Based Learning sehingga lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal, sehingga penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II.

Penelitian ini didasarkan pada pelaksanaan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi wujud zat dan perubahannya.

Pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru menunjukkan skor 62 dari 110 atau 56,36% yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum optimal. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain penyampaian materi yang masih terburu-buru sehingga pemahaman peserta didik belum maksimal, pengelolaan kelas yang belum kondusif terutama saat pembagian kelompok,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

serta kurangnya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan. Kondisi ini berdampak pada masih adanya peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh skor 57 dari 110 atau 51,81% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih rendah. Peserta didik belum sepenuhnya fokus saat mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta masih enggan untuk mengemukakan pendapat maupun melakukan presentasi. Selain itu, beberapa peserta didik masih memilih-milih teman dalam pembagian kelompok dan belum terbiasa dengan model pembelajaran PBL.

Hasil belajar pada siklus I juga menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dari 32 peserta didik, hanya 14 peserta didik yang tuntas, sedangkan 18 peserta didik belum tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63,65% dengan tingkat ketuntasan sebesar 43,75%. Hasil ini menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dilakukan berbagai upaya perbaikan pada siklus II, seperti pengelolaan waktu yang lebih baik, penyampaian materi yang lebih jelas dan mendalam, peningkatan pengelolaan kelas agar lebih kondusif, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik lebih percaya diri dalam berdiskusi dan melakukan presentasi.

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Aktivitas guru meningkat dengan skor 102 dari 110 atau 92,72% dengan kategori sangat baik. Guru telah mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, mengelola kelas dengan baik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dengan skor 105 dari 110 atau 95,45% dengan kategori sangat baik. Peserta didik terlihat lebih aktif, fokus, dan mampu bekerja sama dalam kelompok serta berani mengemukakan pendapat.

Peningkatan juga terlihat pada hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 91,90% dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%, di mana seluruh peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV. Selain meningkatkan hasil belajar, model ini juga mampu meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nestiyana Kaawoah, Richard D. H. Pangkey, Margareta Oktavia Sumilat (2024) tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* PBL dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah.

Untuk mencapai tujuan sebuah pembelajaran guru berperan penting dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan karena pemilihan model yang kretiv, inovatif dan menyenangkan akan berdampak langsung pada peningkatan minat, keterlibatan aktif, serta hasil belajar siswa. Dimana model yang tepat memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan pendapat dari Katili, F (2019:92) yang menyatakan pada tingkat sekolah, dibutuhkan guru yang terampil dalam merancang dan mengelolah proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Namun terdapat juga kekurangan-kekurangan yang peneliti dapatkan dalam melaksanakan proses pembelajaran ini yaitu terdapat perbedaan karakteristik dari setiap siswa, ada siswa yang mudah di atau dalam proses pembelajaran ada juga siswa yang susah untuk di atur, siswa yang belum terbiasa dengan model yang digunakan serta guru belum terlalu bisa mengelolah kelas dan waktu dengan baik. Sejalan dengan ungkapan dari Merentek et.al., (2023:912) dimana proses pembelajaran seorang guru senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan antara lain karakteristik siswa dengan latar belakang yang berbeda,mempersiapkan materi yang diajarkan dan bagaimana cara membelajarkan materi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS materi wujud zat dan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

perubahannya mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD GMIM 1 Tomohon. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata, seperti melelehkan margarin di atas lilin, peserta didik dapat memahami konsep perubahan wujud zat secara lebih konkret dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa, yaitu dari 63,65% pada siklus I menjadi 91,90% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 28,25%. Hal ini membuktikan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan model PBL juga mampu mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics, 3*(1), 27–35. http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction

Elita, G. S., Habibi, M., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Pengaruh pembelajaran problem based learning dengan pendekatan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8*(3), 447–458.

Febiani Musyadad, V., Supriatna, A., & Parsa, S. M. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA pada konsep perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. *Jurnal Tahsinia, 1*(1), 1–13. https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.13

Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1349–1355.

Kaawoah, N., Pangkey, R. D., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Bintau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(9), 1000–1008.

Katili, F. (2019). Penerapan model pembelajaran penemuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran sains pada siswa kelas V SDN I Tataaran. Dalam *Konferensi Internasional Penelitian Pendidikan Dasar Literatur dan Penelitian Penting UNNES 2018 (IC PEOPLE UNNES 2018)* (hlm. 92–94). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icpeopeunnes-18.2019.18

Margareth, S., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan matematika realistik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 3950–3973.

Matlani, & Khunaifi, A. Y. (2020). Analisis kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra', 13*(2), 81–102.

Merentek, R., Korompis, F., Tombokan, S., & Katili, F. (2023). Penerapan model pembelajaran number heads together dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(11), 910–917. https://doi.org/10.5281/zenodo.10042364

Murtiyasa, B., & Sari, N. K. P. M. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep pada materi bilangan berdasarkan taksonomi Bloom. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 11*(3), 2059.

Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.

Pertiwi, F. A., Luayyin, R. H., & Arifin, M. (2023). Problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis: Meta analisis. *JSE: Jurnal Sharia Economica, 2*(1), 42–49. https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559

Sumilat, M. O., & Merentek, R. M. (2022). Pengembangan manajemen pengelolaan kelas berbasis teknologi bagi guru-guru sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(7), 404–409. https://doi.org/10.5281/zenodo.6716687

Tampubolon, K. A. R. L. O. F. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 106788 Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas, 2*(2), 272–289.

Ulfa, M., & Saifuddin. (2018). Terampil memilih dan menggunakan metode pembelajaran. *Suhuf, 30*, 35–56. https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/6721/4066

Zainal Aqib. (2013). *Penelitian tindakan kelas*. Ar-Ruzz Media.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679